

TERAPI PASIR HITAM DI DESA GIRI EMAS KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG BALI

Sery Nurmaya Purba ¹, Anak Agung Ngurah Anom Kumbara ², Ni Made Wiasti

³ ^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRACT. The rapid development of autem modu modum is not always able to provide total and comprehensive healing to patients Complementing treatment that is popular with the people of Gin Emas Village, Sawan District, Buleleng Regency The chapter in dealing with black fungus therapy chooses therapeutic treatment as an alternative treatment. This can be seen in the beliefs and habits of the community in choosing therapy black pasu when suffering from broken bones. This study aims to describe the process of sexta mechanism of fracture treatment by black sand therapy and to explain the factors behind black sand therapy persisting as health care in the village of Giri Emas.

This study uses symbolic interaction theory, health belief model theory and health behavior theory and pressure. The concepts used as guidelines in this research are black pasir therapy, survival, and the medical system. and literature study. Researchers are the main instrument of pre-research which is assisted by using interview guidelines with voice recorders, cameras and tools

The results of the research show that the methods and benefits of treating broken bones are black sand therapy, using massage techniques, massaging, and pulling the broken bones to return them to their original position. Hom aa sand therapy uses sand to clamp broken bones. On the other hand, black paste therapy still survive in the midst of modern medical developments that are increasingly popular. This is caused by several factors, namely the closeness of the patient to using tecami pasiz butam, the patient's cultural background factor that is the same as black sand therapy, the patient's trust factor in pari kiam therapy, the suggestion factor, and factor .

Keywords: black sand therapy, broken bones, medical system

ABSTRAK. Pesatnya perkembangan sistem medis modern tak selamanya mampu memberikan kesembuhan secara total serta menyeluruh kepada pasien. Melengkapi pengobatan yang terdapat, masyarakat Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali dalam penanganan terapi pasir hitam memilih pengobatan terapi menjadi pengobatan alternatifnya. Hal tersebut terlihat pada kepercayaan dan kebiasaan masyarakat memilih terapi pasir hitam ketika menderita sakit patah tulang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menyebutkan proses serta mekanisme pengobatan patah tulang oleh *terapi pasir hitam* dan untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi *terapi pasir hitam* tetap bertahan sebagai perawatan kesehatan di Desa Giri Emas.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik, teori *health belief model* dan teori dan teori perilaku kesehatan. Konsep yang digunakan menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah terapi pasir hitam, keberterapan, serta sistem medis. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan model penelitian etnografi melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti menjadi instrument utama penelitian yang dibantu menggunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera dan alat tulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan manfaat pengobatan patah tulang oleh *terapi pasir hitam*, menggunakan teknik memijat, mengurut, dan menarik bagian tulang yang patah untuk mengembalikan ke posisi semula. Para *terapi pasir hitam* juga menggunakan pasir untuk menjepit tulang yang patah. Disisi lain, *terapi pasir hitam* masih tetap bertahan di tengah perkembangan medis modern yang semakin cukup populer. Hal ini ditimbulkan oleh beberapa faktor yaitu kedekatan pasien menggunakan *terapi pasir hitam*, faktor latar belakang budaya pasien yang sama dengan *terapi pasir hitam*, faktor kepercayaan pasien terhadap *terapi pasir hitam*, faktor sugesti, dan faktor biaya.

Kata Kunci: *terapi pasir hitam*, patah tulang, sistem medis

*Corresponding author at: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar

E-mail address: serypurba@gmail.com¹, anom_kumbara@unud.ac.id², mwiasti@yahoo.com³

Copyright © 2022 Published by JSM Publisher, p-ISSN:; e-ISSN:

Journal Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/jumasi>

1. Pendahuluan

Aktifitas terapi pasir hitam yang dikemas menjadi produk wisata kesehatan belum banyak dan belum lama dilakukan pada kawasan-kawasan yang potensial, salah satu akibat menonjol yang menjadi turunan dari aktivitas wisata kesehatan tersebut adalah aspek ekonomi. Sebagai kabupaten berpantai terpanjang di daerah Bali, Buleleng berpotensi mengangkat serta mengemas aktifitas terapi pasir hitam menjadi salah satu produk wisata kesehatan, di Desa Giri Emas. Fokus produk wisata kesehatan ini tak hanya di tubuh, namun relaksasi pikiran. Selain itu, aktifitas rendam pasir yang dikemas sebagai produk wisata juga bisa membantu masyarakat setempat lebih peduli pada berupaya menaikkan kebersihan lingkungan pantai (Dharma & Mataram, 2019). Produk terapi tergolong ke dalam layanan atau jasa. Produk terapi tergolong ke dalam layanan atau jasa, ada perbedaan fundamental antara produk jasa atau layanan dengan produk manufaktur.

Oleh karena itu, buat meminimalisasi variasi penyajian layanan, perlu dibuat standar atau prosedur operasional. Akibat tidak adanya standar layanan bisa dilihat dari perspektif pemberi layanan di pasien. Bagi pasien, hal tersebut bisa dimaknai menjadi inkonsistensi layanan dan kualitas layanan. Pengembangan aktivitas terapi pasir hitam menjadi produk wisata kesehatan belum banyak dan belum lama dilakukan di kawasan-kawasan yang potensial (Gagnol & Landel, 2016), padahal salah satu dampak menonjol yang sebagai turunan dari aktivitas wisata kesehatan tersebut ialah aspek ekonomi. Masyarakat setempat serta sekitar desa sudah secara turun temurun melakukan kegiatan terapi. Berdasarkan beberapa masyarakat, aparat, serta anggota Pokdarwis di desa tersebut, aktifitas terapi pasir hitam ini diyakini memberi manfaat kesehatan. Pada tahun 2017 pasien yang datang buat terapi pasir hitam diperkirakan mencapai 200 orang dan rata-rata jumlah pasien yang berkunjung setiap harinya berjumlah sekitar dua puluh (20) pasien. Dengan jumlah yang terhitung banyak dari jumlah rata-rata pertahun, warga lokal maupun asing semakin banyak ingin menikmati terapi pasir hitam dengan cara lain buat mendapatkan sensasi kesehatan (Agus Darmha, 2017). Beberapa jenis penyakit yang sering dikeluhkan masyarakat yaitu, rematik, hipertensi serta patah tulang.

Pemanfaatan pasir untuk penyembuhan sering dilakukan oleh masyarakat Desa Giri Emas saat bersantai dengan keluarga. Banyak masyarakat yang percaya bahwa terapi pasir hitam ini memiliki manfaat buat kesehatan tubuh paha, punggung, perut, dan leher mereka. Dipercaya bahwa dengan cara ini, rasa sakit dan nyeri punggung dapat berkurang. Terapi pasir hitam ini melemaskan otot-otot punggung bawah dan leher, meredakan ketegangan otot di tubuh,

meningkatkan sirkulasi darah, dan membuat tubuh rileks dan terhidrasi. Bagi sebagian orang, pasir hitam di Desa Giri Emas dipercaya mengandung mineral serta zat yodium yang membantu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ini adalah terapi panas pasir hitam yang bisa dinikmati dengan meletakka bagian tubuh di pasir dan sesekali dipijat ringan.

Masyarakat Desa Giri Emas menciptakan budaya dalam kehidupan mereka. Budaya ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang berbeda, sebagai makhluk sosial senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan kehidupan, dan manusia dituntut untuk mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya Kesehatan adalah masalah kehidupan sosial. Tubuh yang sehat memungkinkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara optimal, sehingga manusia perlu menjaga kesehatan tubuh.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang hasil temuannya diperoleh dari hasil deskriptif data berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. Ada beberapa teori dari para ahli yang cukup relevan menurut peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori ekologi kesehatan dan teori health belief model

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer ialah penelitian yang memperoleh data melalui penelitian langsung dengan bantuan instrumen penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan informan yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam memilih informan. Teknik *purposive* ialah teknik yang dilakukan untuk menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan (Afrizal, 2014). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, peneliti dapat mengetahui identitas dan membagi 3 jenis informan, yaitu informan pangkal, informan kunci dan informan pangkal.

Sedangkan sumber data sekunder ialah memperoleh data secara tidak langsung yaitu dengan cara mencari data melalui kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya sebagai penunjang data primer. Pengumpulan data penelitian akan dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Studi Kepustakaan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) Penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil

TEKNIK PENGOBATAN TERAPI PASIR HITAM

Berdasarkan kamus lengkap psikologi, terapi artinya suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit

atau gangguan). Kegiatan para terapi sebagai penyembuh pada umumnya tergantung dari pasien yang datang meminta pertolongan. Tujuan dari pengobatan dan perawatan terapi pasir hitam adalah mengupayakan penyembuhan tulang pada posisi yang benar (reposit) sehingga tidak terdapat kelainan fungsional dan estetika (bentuk). Sedangkan tujuan dasar dari praktek pengobatan adalah sebagai tindakan mengamalkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dalam hal pengobatan untuk menolong orang-orang yang menderita patah tulang.

Secara umum dalam teori medis modern, patah tulang disebut sebagai fraktur, adalah berupa retak atau patah tulang yang semula utuh. Penyebab utama secara umum adalah tekanan yang berlebih pada tulang, sehingga tulang mengalami diskontinuitas (Reeves, Roux dan Lockhard, 2001). Para terapi pasir hitam membagi fenomena patah tulang menjadi dua kategori besar yaitu kondisi patah tulang tertutup dan terbuka. Apabila kondisi pasien patah tulang tadi tidak sampai ada luka yang merobek jaringan daging dan kulit, atau sampai menyebabkan luka dan berdarah, maka dianggap sebagai kondisi yang ringan. Sebaliknya bila ada luka terbuka, sampai terlihat tulang, dan cukup banyak mengeluarkan darah, maka pasien berada dalam kondisi parah.

Patah tulang yang ringan biasanya akan dapat disembuhkan dalam waktu dua-tiga minggu mengikuti terapi. Tidak terlalu banyak yang harus di tangani terapi pasir hitam. Mereka biasanya hanya akan berusaha mengembalikan tulang yang patah ke posisi semula. Ada beberapa cara untuk mengembalikan posisi tulang yang bergeser, patah atau retak. Pertama, cara yang sederhana adalah dengan mengurut bagian yang patah sehingga kembali ke kondisi semula.

Ikhtiar para terapi dalam menyembuhkan nyeri tulang adalah berupaya untuk mengembalikan letak tulang pada posisi semula dengan ijin dan kuasa Tuhan semata. Pembacaan doa merupakan hal yang sangat penting dalam metode pengobatannya. Doa dianggap yang sangat ampuh dan diyakini mampu memberikan ketenangan serta kekuatan, sekaligus obat bagi kesembuhan pasien. Pembacaan doa yang dilakukan pada setiap tahap pengobatan memiliki tujuan untuk memohon ijin dan petunjuk dari Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Proses dan mekanisme pengobatan yang dilakukan oleh para pelaku terapi antara lain, pemeriksaan atau diagnosa mengenai tingkat keparahan yang diderita pasien, mengurut, penarikan tulang pada posisi yang benar, pembalutan.

Diagnosa untuk menentukan berbagai jenis kelainan pada tulang dilakukan dengan melihat kondisi dari yang diderita pasien. Setelah itu biasanya petugas terapi akan mengecek tensi pasien dan mulai merasakan suhu disekitar daerah yang nyeri, diikuti oleh tindakan meraba bagian tersebut untuk menentukan letak dan posisi tulang. Cara tersebut akan menghasilkan diagnosa yang menyatakan apakah pasien hanya menderita dislokasi tulang atau benar-benar menderita patah tulang.

Bentuk pelaksanaan terapi dimulai menggunakan pencatatan pasien oleh petugas resepsionis yang dilanjutkan menggunakan pengecekan vital signs oleh petugas perawat kesehatan. Bila hasilnya normal, maka pasien dipersilakan mengganti pakaian dengan “kimono” yang sudah disediakan. Waktu pasien telah siap, maka pengukur waktu mengarahkan ke lokasi rendam pasir di mana penyekop sudah menunggu. Terapi terdiri dari dua sesi yaitu 15 menit pertama di mana pasien berbaring di atas pasir, lalu kedua kaki, lengan, serta bagian bawah perut direndam pasir. Selama berendam, pasien akan dibimbing untuk melakukan relaksasi tubuh serta pikiran.

Pada sesi kedua pasien dibangunkan seraf dibimbing untuk menggerak-gerakkan tangan sembari pasir dihilangkan. Lalu, pasien diarahkan buat mengangkat tubuh bagian pinggang ke atas, sementara kaki tetap dalam rendaman pasir. Sesi ini dilakukan selama lima menit tujuan untuk memberikan waktu bagi pasien agar tidak langsung berdiri selesainya rendam pasir, sambil menikmati minuman air kelapa muda atau air mineral buat menghindari dehidrasi sehabis berendam pasir. Setelah lima menit berakhir, petugas pengukur waktu memberi isyarat pada pasien bahwa sesi telah selesai.

Secara ilmiah tindakan menarik tulang dapat dikatakan sebagai tindakan yang ekstrim (sadis), karena dilakukan tanpa pemberian obat pembius pada bagian tubuh yang patah. Rasa sakit akan dirasakan oleh pasien patah tulang ketika tulang menyatu atau kembali pada posisi semula, yang disebabkan adanya gesekan di antara tulang yang patah. Oleh karena itu kecepatan dan ketepatan menarik tulang sangat diperhitungkan oleh para pelaku terapi untuk menghindari rasa sakit yang dialami oleh para pasien patah tulang. Dengan kata lain semakin cepat dan tepat tindakan menarik tulang semakin sedikit rasa sakit yang dialami oleh para pasien patah tulang.

Pandangan Masyarakat terhadap Konsep Sehat-sakit

Pada masyarakat Desa Giri Emas pandangan terhadap konsep sehat ataupun sakit berpedoman pada prinsip keseimbangan dan ketidakseimbangan kondisi unsur-unsur yang ada di dalam tubuh manusia. Menurut masyarakat Desa Giri Emas sehat sebagai bentuk keseimbangan kondisi unsur-unsur dalam tubuh, sehingga mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan sakit dipandang sebagai ketidakseimbangan kondisi unsur-unsur pembentuk tubuh dan menyebabkan terganggunya individu di dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Kondisi sakit ini dipandang masyarakat sebagai gangguan terhadap keadaan fisik, mental, dan spiritual yang disebabkan baik secara lahir maupun batin.

Pandangan dan konsepsi terkait sehat-sakit pada setiap masyarakat memiliki pengertian yang berbeda-beda. Adapun perbedaan-perbedaan ini dipengaruhi oleh bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan fisik ataupun sosial, kemampuan berpikir masyarakat, dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Kebudayaan dan bentuk adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungan turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kesehatan. Hal ini seperti berdasarkan pada perspektif ekologi kesehatan, kompleks perilaku yang berkaitan dengan sistem

medis dipandang sebagai strategi adaptif kultural (Foster dan Anderson, 1978: 42). Segala bentuk adaptasi yang dilakukan oleh manusia yang berasal baik dari pengetahuan lokal maupun sumber lainnya demi menjaga kesehatan, ini merupakan strategi adaptif kultural dari setiap manusia untuk mempertahankan diri di mana pun mereka hidup. Begitu pula yang tercermin di dalam pandangan masyarakat Desa Giri Emas terkait kehidupan kesehatan.

Profesionalisme Pelaku Terapi Pasir Hitam

Setelah menerima tugas menjadi pelaku terapi pasir hitam, yang amat ditentukan oleh peristiwa-peristiwa personal dan dibalut suasana magic, seorang pelaku terapi menjalani profesi sebagai penyembuh. Ketiga kasus terapi pasir hitam menunjukkan bagaimana sikap profesional terapi dalam berpraktek sebagai penyembuh dan hubungannya dengan sistem medis modern. Para pelaku terapi menjelaskan bahwa profesi terapi termasuk jenis pekerjaan yang dapat mendatangkan uang. Walaupun pada umumnya mereka terikat kode etika untuk memberikan pertolongan pada yang membutuhkan, bukan lagi dengan menjual jasa pengobatan. Oleh karena itu, pembayaran dengan uang setelah pengobatan tidak begitu ditargetkan. Secara tegas Bapak Agus menyatakan sebagai ketua koordinasi terapi tidak memaksakan untuk pembayaran ketika seorang pasien benar-benar tidak bisa membayar sesuai harga yang telah ditawarkan. Menerima pembayaran dengan melihat keadaan pasien dianggap tabu yang membuatnya mengiklaskan untuk membantu penyembuhan. Sehari-hari ia tidak berprofesi di terapi saja melainkan mengandalkan ilmu pendidikannya sebagai seorang dosen di salah satu univeersitas negeri di Singaraja..

Penolakan terhadap uang dan penerimaan pemberian secara setengah hati menunjukkan bahwa terapi pasir hitam masih teringat dengan tradisi dan kode etik. Jual beli jasa pengobatan yang diperoleh secara keilmuan yang berdampingan dengan alam, menuntut mereka memegang erat perjanjian dengan para leluhur dan kekuatan supranatural tertentu. Menjalankan ritual, menjaga pantangan dan tabu menjadi jalan hidup terapi pasir hitam agar tetap berada dalam posisi sakral atau suci. Hanya pada kondisi sakral itulah ilmunya tetap terpelihara. Pasar, perdagangan dan uang dalam banyak studi kebudayaan dianggap sebagai simbol modernitas yang profan, yang secara substansi bertentangan dengan ide kesakralan (Bernadetha Samayosi, 2016).

Faktor Terapi Pasir Hitam bagi Pasien di Desa Giri Emas

Saat ini, sistem ide mengenai penyakit, penyembuhan, praktisi dan sistem perawatan kesehatan berorientasi kepada sistem medis modern. Di tingkat komunitas, seperti di Desa Giri Emas kehadiran sistem modern ini seperti menjadi tamu. Datang sebagai bagian dari program yang diintroduksi negara, sistem medis modern tidak serta merta menggantikan sistem medis lokal yang bersifat tradisional.

Walaupun nama penyakit, diagnosis, obat dan dokter menjadi populer, tetapi terapi pasir hitam tetap dicari. Masyarakat Desa Giri Emas menyakini bahwa terapi pasir hitam mampu mengobati rematik dengan sempurna. Mereka membandingkan dengan sistem medis modern

yang berkesan mengerikan. Pasien harus disuntik, ditusuk dengan jarum untuk memasukan zat tertentu, adalah hal yang tak dikenal dalam pengetahuan medis sebelumnya. Demikian pula dengan operasi, membedah jaringan daging untuk mengobati patah tulang, memasang logam untuk menyambung tulang patah. Hal yang paling mengerikan bagi masyarakat adalah kata amputasi yang sering terdengar manakala bagian yang patah gagal disembuhkan.

Terapi Pasir Hitam menurut masyarakat Desa Giri Emas memiliki kemampuan lain untuk menyembuhkan rematik. Terapi Pasir Hitam memiliki cara lain yang dianggap tidak menyakiti dan merusak anggota badan karena dilakukan dibawah pengawasan yang sudah lama berprofesi di sana. Masyarakat telah amat akrab dengan pengetahuan terapi pasir hitam. Di sisi lain, karena berada dalam sosialisasi kebudayaan yang sama, mereka juga tahu dan dapat menerima logika para pelaku terapi ketika menerangkan sebab-sebab sakit dan cara pengobatannya. Ketika mereka mulai terpapar dengan kampanye kesehatan bahwa sistem medis modern, dokter, puskesmas, rumah sakit dan obat-obatan adalah sumber terbaik untuk pencegahan, pengobatan dan perawatan kesehatan, masyarakat menyaksikan hal sebaliknya. Ketika kondisi rematik amat besar, misalnya puskesmas acapkali menolak dengan alasan harus dirujuk ke rumah sakit, dan ketiadaan dokter spesialis bedah tulang menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih untuk terapi. Keyakinan bahwa terapi pasir hitam mampu mengobati rematik menimbulkan efek sugesti bagi mereka. Butiran pasir berwarna hitam di pesisir pantai Giri Emas di bawah pengawasan dan ramuan minuman herbal yang dibuat oleh pelaku terapi semakin memantapkan pasien. Dampak positifnya adalah para pasien merasakan kesembuhan dari terapi pasir hitam.

Faktor Kedekatan Pasien dengan Terapi Pasir Hitam

Keterkaitan pilihan pengobatan dengan faktor kedekatan sangat memengaruhi keputusan pasien, sebab semakin dekat pasien terhadap seorang pengobat yang mereka pilih, maka semakin tinggi tingkat keyakinan pasien untuk sembuh apabila ditangani pengobat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedekatan masyarakat Desa Giri Emas sebagai pasien yang berobat terhadap terapi pasir hitam, di mana kedekatan ini membuat kenyamanan masyarakat Desa Giri Emas untuk berkeluh kesah terkait penyakit yang dideritanya baik secara medis maupun non-medis. Interaksi yang terjalin antara pasien dan pengobat terjadi tanpa ada batasan, tidak kaku dan tidak formal.

Faktor Latar Belakang Budaya Pasien yang Sama dengan Terapi Pasir Hitam

Keputusan masyarakat Desa Giri Emas dalam memilih Terapi Pasir Hitam untuk menyembuhkan penyakit (rematik) yang dideritanya, berkaitan erat dengan faktor latar belakang budaya yang sama. Hal ini disebabkan melalui adanya persamaan latar belakang budaya, pasien lebih mampu menyesuaikan praktik perawatan kesehatannya selama terapi, dibandingkan pada pengobat medis modern. Latar belakang budaya yang sama membuat pasien lebih mampu memahami hal-hal yang harus dikerjakan dan dilakukan. Di sisi lain, kurangnya minat masyarakat Desa Giri Emas untuk berobat kepada seorang dokter, disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda di antara keduanya.

Menurut Foster (dalam Kalangie, 1994: 151), adanya kesulitan komunikasi antara dokter dan pasien disebabkan oleh perbedaan premis-premis kebudayaan dan bahasa. Adapun latar belakang kebudayaan yang berbeda ini berpengaruh terhadap perbedaan persepsi di antara dokter dan pasien terhadap praktek dan perawatan kesehatan apa yang dianggap terbaik. Selain itu, menurut Kalangie (1994: 158), penolakan hospitalisasi didasarkan atas asumsi kebudayaan, di mana seharusnya seseorang yang menderita penyakit ditemani dan diberikan perhatian khusus yang menyenangkan pada setiap saat oleh saudara untuk mengimbangi kondisi sakit si penderita. Persepsi ini yang jarang ditemukan pada pengobatan medis modern, di mana hal ini juga yang menggambarkan persepsi perawatan kesehatan bagi masyarakat Desa Giri Emas.

Faktor Kepercayaan Pasien terhadap Terapi

Salah satu manfaat yang paling berpengaruh dan mendasari masyarakat Desa Giri Emas dalam menentukan keputusan pengobatan terapi adalah faktor kepercayaan. Masyarakat Desa Giri Emas memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap profesi terapi di desa tersebut dibandingkan dengan pengobatan modern. Masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kesembuhan apabila terapi pasir hitam, di mana menurut Foster (dalam Kalangie, 1994: 152), hal ini yang disebut dengan model konflik kepercayaan. Model tersebut menjelaskan bahwa perawatan medis modern dan medis tradisional dipisahkan oleh jurang pertentangan kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat Desa Giri Emas terhadap terapi pasir hitam terkait kesembuhan penyakit yang diderita akan semakin tinggi, apabila terapi pasir hitam tersebut memperoleh kemampuan pengobatan secara terus-menerus. Masyarakat meyakini bahwa apabila terapi pasir hitam tersebut dahulunya memiliki pengetahuan dari orang tua atau kerabat yang juga berprofesi sebagai pelaku terapi, maka otomatis keturunannya akan memperoleh kemampuan dalam mengobati juga.

Keputusan pilihan terapi dipengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terkait etiologi penyakit, tingkat keparahan, dan pengalaman dari pengobat tersebut. Di lihat dari subjek penelitian penulis terhadap tiga terapi pasir hitam yang diteliti, menunjukkan bahwa profesi terapi pasir hitam tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan keturunan, baik itu dari pengetahuan orang yang terdahulu sudah mengetahui tentang terapi pasir hitam maupun dari kerabat di lingkungan tersebut. Walaupun begitu, dalam perjalanan pemantapan menjadi terapi pasir hitam tetap harus diimbangi dengan proses belajar.

Faktor Sugesti

Beberapa penelitian tentang pengobatan alternatif menunjukkan bahwa pasien tetap menggunakan sistem medis modern sebelum akhirnya memutuskan untuk mendatangi pengobatan alternatif. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perbaikan kondisi, ketidakpuasan akan sistem medis, atau khawatir akan risiko atau efek samping yang ditimbulkannya (Rhodes: 2008; Csordas, 1988).

Pendekatan karismatik dengan pendekatan ritual keagamaan menurut Csordas (1988) seringkali menghasilkan perubahan yang inkremental dan hasil yang inkonklusif. Perubahan inkremental yang dimaksud adalah perubahan yang dirasakan oleh pasien bisa dikatakan tidak selalu signifikan, melainkan bertahap dan sedikit demi sedikit. Sedangkan hasil inkonklusif yang dimaksud adalah hasil akhirnya sering tidak tuntas sepenuhnya, terutama dalam validasi kesembuhan. Hal itulah yang berbeda dengan praktek yang dilakukan oleh ata mbeko tepo. Mereka dapat menggabungkan pengobatan yang bersifat ritual karismatik, dengan perubahan yang relatif cepat bahkan bisa diperkirakan dari awal dan hasil yang memuaskan (secara subjektif) bagi pasien dibandingkan dengan kepuasan pasien datang ke pelayanan medis modern. Para pelaku terapi dan pasien bahkan masyarakat umum menyatakan bahwa penyembuhan rematik biasanya hanya memakan waktu tiga hingga empat pekan. Berbeda dengan persepsi mereka terhadap penyembuhan melalui pelayanan medis modern yang hanya dipasangi pen bahkan bisa berujung amputasi.

Penggunaan ramuan juga sudah diteliti kemujarabannya oleh Hsueh dan Chiu (2012) dalam pemulihan fraktur. Walaupun berbeda akar tradisi, pengobatan dengan bantuan ramuan herbal Tiongkok ini berfungsi dalam percepatan pengobatan fraktur dibandingkan tanpa ramuan. Bisa jadi, ramuan yang digunakan terapi di Desa Giri Emas juga memiliki efek tersebut. Dalam hal inilah, terapi pasir hitam dianggap berkhasiat, berbeda dengan penyembuhan karismatik untuk penyakit kronis sebagaimana disebutkan sebelumnya. Penulis dalam penelitian ini melihat bahwa sebagian informan (mantan pasien terapi pasir hitam) juga tetap memprioritaskan sistem medis modern. Akan tetapi, mereka juga sangat mempercayai terapi dengan media butiran pasir hitam yang bersifat karismatik, sehingga khusus untuk kasus rematik, seringkali prioritas mereka beralih ke terapi pasir hitam dibandingkan memanfaatkan sistem medis modern.

Faktor positif dalam pengobatan metode alternatif adalah fungsi dukungan psikososialnya. Dampak ini muncul karena konsep etiologi dan sehat-sakit yang cenderung melibatkan faktor relasi sosial sehingga dalam proses pengobatan tradisional, terbentuk relasi sosial yang lebih mendalam dari kebanyakan relasi antara dokter dan pasien di fasilitas kesehatan yang mendiagnosa gejala klinis saja. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya saran-saran berkaitan dengan kehidupan baik adat maupun harmoni sosial dengan alam lingkungan jika meminta pengobatan melalui terapi pasir hitam.

Selain itu, para pelaku terapi kebanyakan juga tidak mendasari profesionalismenya berdasarkan upah semata. Sekalipun ada yang menetapkan tarif, pelaku terapi pasir hitam mengaku tidak dapat menolak untuk membantu mereka yang bayarannya kurang. Bahkan tidak memaksa jika syarat simbolisasi ucapan terima kasih dengan membawa syarat tertentu) belum dilaksanakan pasien dalam waktu yang lama. Di lihat berdasarkan proses penanganan kasus rematik, para terapi pasir hitam sebenarnya mengaplikasikan penanganan dasar dikubur (dikubur dengan pasir) untuk mengurangi gerakan pada bagian yang menderita rematik. Muminagic (2011) menyatakan bahwa penanganan imobilisasi dengan membelat (mengggunakan penopang pada

bagian yang patah) merupakan prosedur yang sudah dilaksanakan sejak zaman primitif dan bisa ditelusuri keberadaannya pada setiap kebudayaan. Penanganan rematik yang dilakukan pada sistem medis modern, merupakan bentuk pengembangan dari perawatan imobilisasi dengan pemanfaatan teknologi mutakhir. Sehingga pada dasarnya, terapi pasir hitam pun melakukan upaya klinis paling sederhana.

Asosiasi positif bagi penanganan keberhasilan oleh terapi pasir hitam semakin terapresiasi karena di sisi yang lain sistem penanganan modern sulit untuk diakses. Selain itu, faktor psikososial dan keterjangkauan secara ekonomi membuatnya lebih dipercaya oleh masyarakat. Namun mengenai keberhasilan pengembalian struktur dan fungsi secara lebih detail, juga perlu pembuktian lebih lanjut. Beberapa penelitian mengenai penanganan kasus rematik dengan pengobatan tradisional ternyata masih menyisakan beberapa kelainan. Dua kelainan yang terbesar adalah penyambungan yang tidak optimal dan kegagalan penyambungan permanen. Sementara pada kasus lain juga tetap bisa membawa risiko amputasi (Solagberu, 2005; Olaolorum et. al 2001). Bisa jadi hal ini lagi-lagi terabaikan karena asosiasi positif yang sudah melekat pada pasien terapi pasir hitam dikarenakan setidaknya oleh dua hal. Pertama, konsep sehat bagi masyarakat yang lebih menekankan pada kemampuan tubuh untuk beraktivitas dan secara kasat mata strukturnya telah mendekati normal. Kedua, lagi-lagi ketidakmampuan dan kesulitan mengakses fasilitas kesehatan pada tingkat penanganan dasar pun sulit, terlebih jika menginginkan pemeriksaan klinis yang lebih detail pada gangguan fisiologis dan anotomis yang terjadi.

Faktor Biaya

Faktor terakhir yang juga memiliki pengaruh terhadap keputusan masyarakat memilih terapi pasir hitam dibandingkan dengan pengobat modern yaitu faktor biaya. Biaya pengobatan yang terjangkau menjadi idaman masyarakat yang tergolong dalam kategori menengah ke bawah. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Giri Emas yang memandang urusan biaya sebagai hal yang penting dalam memilih pilihan pengobatan. Mereka cenderung memilih terapi pasir hitam sebagai pengobat untuk menyembuhkan penyakit mereka, sebab apabila terapi pasir hitam, tidak ada patokan harga yang harus dibayar bahkan pada beberapa pelaku terapi tidak menuntut untuk meminta bayaran seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus. Masyarakat Desa Giri Emasyang membawa buah tangan berupa makanan dan lain sebagainya, mereka membawa makanan tersebut dengan dasar keikhlasan untuk memperoleh berkah kesembuhan saat mengikuti terapi, walaupun kadang ada yang menyisipkan uang apabila setelah selesai terapi tidak meminta bayaran.

Pasien yang menyerahkan makanan dan barang lainnya, memiliki simbol yang berdimensi operasional. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang tampak ketika pasien menyerahkan simbol tersebut kepada pelaku terapi. Seperti yang diungkapkan Turner (dalam Winangun, 1990: 20), simbol berdimensi operasional yang berarti dalam rangka apa simbol-simbol tersebut digunakan dan dapat dilihat ekspresi-ekspresi yang muncul pada waktu simbol-simbol itu digunakan, baik

itu kegembiraan, kesedihan, maupun ketakutan. Mengenai pemberian buah tangan, ternyata bermakna sebagai bentuk terima kasih kepada pelaku terapi yang telah bersedia membantu pasien dalam menangani penyakit yang diderita, dibandingkan dengan masyarakat harus ke pengobatan medis modern yang biayanya secara signifikan ditetapkan. Apabila berobat ke seorang dokter ataupun paramedis dijelaskan bahwa paling tidak harus membawa uang kurang lebih sejumlah Rp 100.000,00 untuk biaya berkonsultasi dan berobat. Hal ini membuat persepsi bahwa pengobatan modern belum mampu menjangkau perawatan kesehatan bagi kalangan menengah ke bawah. Walaupun saat ini sudah banyak terdapat asuransi kesehatan gratis yang dibuat oleh pemerintah, namun kecenderungan administrasi yang berbelit-belit dan dipersulit menjadi hal yang disayangkan masyarakat. Melalui hal tersebut, bahwa dapat disimpulkan tingkat pendapatan juga memengaruhi keputusan terapi pasir hitam. Melihat mayoritas masyarakat Desa Giri Emas yang tergolong menengah secara tingkat pendapatannya, menjadikan keputusan terapi pasir hitam merupakan hal yang terbaik.

Peran Terapi Pasir Hitam dalam Masyarakat Desa Giri Emas

Terapi Pasir Hitam sebagai pengobat modern rematik di Desa Giri Emas, memiliki peran yang tinggi dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat tersebut. Ini dapat terlihat dari tetap dominannya pilihan penggunaan jasa terapi untuk mengobati penyakit dibandingkan dengan berobat ke rumah sakit. Menurut Narwoko dan Suyanto (2004:158), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang telah melaksanakan suatu peran ketika telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Seseorang yang berkedudukan (status) sebagai pelaku terapi, memiliki peran untuk menyembuhkan pasien. Peran tersebut lebih merujuk pada fungsi, di mana seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Soekanto (2013: 213) menjelaskan bahwa peran memilih apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran mempunyai posisi penting pada mengatur sikap seseorang dan membuat seorang berada pada batas-batas tertentu yang bisa meramalkan perbuatan orang lain. Peran tidak hanya berlaku pada individu semata, tetapi juga hubungan-hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran-peran individu. Peran lebih mengarah pada fungsi, penyesuaian diri, serta menjadi suatu proses. Peran meliputi tiga hal, diantaranya: Pertama, peran meliputi tata cara adat yang dihubungkan menggunakan posisi maupun daerah seorang dalam masyarakat. Kedua, peran artinya suatu konsep tentang apa yang bisa dilakukan oleh seseorang pada masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peran juga bisa diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Levinson dalam Soekanto, 2013: 213).

Berdasarkan konsep peran yang telah dipaparkan, seorang pelaku terapi berfungsi sebagai pengobat patah tulang tradisional, yang memiliki posisi atau tempat tinggi dan dihargai sebagai pengobat yang mampu menyembuhkan penyakit yang diderita masyarakat Desa Giri Emas. Posisi

terapi pasir hitam yang dihormati dan dihargai di masyarakat tidak terlepas seperti konsep yang dipaparkan oleh Levinson bahwa peran terapi dalam mengobati patah tulang yang diderita pasiennya, membuat pasien tersebut merasa tertolong, sehingga menimbulkan rasa hormat kepada terapi pasir hitam tersebut. Apabila melihat konsep kedua dari yang dipaparkan oleh Levinson, terapi pasir hitam di Desa Giri Emas memiliki kontribusi yang besar bagi kehidupan masyarakat Desa Giri Emas. Terapi pasir hitam akan menangani pasien patah tulang yang datang untuk berobat baik dalam keadaan darurat maupun tidak, serta akan tetap dilayani dengan baik tanpa memperhitungkan biaya dan barang yang dibawa ketika berobat. Hal ini membuat masyarakat memiliki rasa nyaman ketika terapi pasir hitam dibandingkan kepada pengobat medis modern. Selain itu, ini juga dipengaruhi oleh kedekatan yang terjalin selama menjalani pengobatan, di mana kedekatan inilah yang sulit didapat pada pengobatan medis modern.

Peran terapi pasir hitam dalam membantu menyembuhkan penyakit yang diderita pasien baik bersifat medis maupun non-medis, merupakan perilaku penting terapi pasir hitam bagi struktur sosial masyarakat Desa Giri Emas. Ini dikarenakan terapi pasir hitam sudah masuk ke dalam lingkaran sosial masyarakat Desa Giri Emas. Adapun menurut Soekanto (2013: 214), lingkaran sosial adalah kelompok sosial di mana seseorang mendapat tempat dan kesempatan untuk melaksanakan peranannya. Seorang pelaku terapi pasir hitam harus mampu memainkan peran sebagai pengobat patah tulang seperti yang diharapkan masyarakat kepadanya. Peran ini harus dijalankannya dengan sebaik mungkin agar tidak tercipta konflik peran dan pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (*role distance*). Menurut Narwoko dan Suyanto (2004: 159), *role distance* merupakan kondisi individu yang merasakan dirinya tertekan, dikarenakan merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya, sehingga tidak dapat melaksanakan perannya dengan sempurna bahkan mengasingkan diri. Hal tersebut dapat terjadi pada profesi terapi pasir hitam, apabila bersungguh-sungguh dalam mengobati penyakit yang dialami pasiennya, terlebih hingga memperparah kondisinya tersebut, maka dapat menimbulkan penurunan keyakinan dan kepercayaan terhadap terapi pasir hitam.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 138), istilah peran mengandung arti yang lebih khusus, yaitu peran khas yang dipentaskan maupun dilakukan oleh individu dalam kedudukan di mana ia berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukankedudukan lain. Terkait terapi pasir hitam di Desa Giri Emas, dapat dikatakan bahwa memiliki peran khas sebagai pengobat patah tulang yang mampu menyembuhkan patah tulang yang diderita pasiennya. Selain sebagai pengobat tradisional, terapi pasir hitam juga memiliki peran sebagai tokoh masyarakat, di mana pendapat mereka selalu dijadikan acuan untuk pembangunan Desa Giri Emas. Terapi pasir hitam Bapak Agus, Bapak Sumitra, dan Bapak Arsana juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang dihormati. Hal tersebut terbukti dengan segala bentuk pembangunan di Desa Giri Emas meminta saran dan petunjuk dari ketiga pelaku terapi pasir hitam tersebut. Selain diminta saran untuk pembangunan,

masyarakat juga meminta petunjuk terkait perjalanan hidup yang masyarakat lalui agar berjalan baik dan benar.

Seperti halnya Bapak Agus yang sering diminta untuk memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan kepada masyarakat yang berobat, karena dianggap sebagai tokoh yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat, khususya di bidang kesehatan. Begitu pula Bapak Agus juga memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Giri Emas sebagai pengobat sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati dan memiliki pengaruh bagi masyarakat tersebut. Bahkan Bapak Agus juga memiliki profesi sebagai pemimpin adat di Br Dangin Yeh. Beliau dihormati dan disegani dalam setiap keputusan yang dibuatnya. Hal ini membuktikan bahwa seorang individu dapat mementaskan atau memerankan sekaligus dua atau lebih peran sosial pada suatu saat yang bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data tentang Terapi Pasir Hitam Di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses dan mekanisme pengobatan terapi melalui pasir hitam, mempergunakan teknik memijat, mengurut, dan menarik bagian tulang yang patah untuk mengembalikan ke posisi semula. Para terapi juga menggunakan kain atau pakaian sebagai penopang pada bagian tulang yang patah. Selain terapi pasir hitam juga menggunakan aneka ramuan, seperti minyak yang isinya dari tumbuhan serta minyak dan air.
2. Hingga saat ini pengobatan terapi melalui pasir hitam masih tetap bertahan di tengah perkembangan medis modern yang semakin pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kedekatan pasien dengan terapi, faktor latar belakang budaya yang sama, faktor kepercayaan masyarakat bahwa mereka dapat sembuh apabila terapi pasir hitam, faktor khasiat terapi pasir hitam, dan faktor biaya yang terbilang dapat dijangkau oleh masyarakat. Cara memperoleh keahlian terapi diperoleh secara otomatis atau peran bawaan (ascribed roles) yang mana diartikan kemampuan mengobati didasarkan atas keturunan. Pilihan proses terapi pasir hitam merupakan strategi adaptif kultural masyarakat Desa Giri Emas dalam bidang kesehatan.

Referensi

- Ainurrafi, Risnah, Azhar, Ulfa. 2019. "Terapi Nonfarmakologi untuk Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi: Systematic Review". *Jurnal Publikasi Promosi Indonesia (MPPKI)*.
- Antonelli, M. and Donelli, D. 2020. Khasiat, Keamanan, dan Tolerabilitas Pijat Aroma dengan Minyak Esensial Lavender: *Jurnal Internasional Pijat Terapi & Bodywork*.
- Dharma, Agus. (2017). Analisis panas pasir hitam sebagai produk Kesehatan di Kecamatan Sawan. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi*.

- Dharma, Agus & Mataram, Karnata. (2019). Design of monitoring system and process of healthy therapy based on internet of thing. *The International Conference on Science, Technology, and Humanity*.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Gagnol, L & Landel, Pierre-Antoine. 2016. Psammotourism: Desert sand as a specific resource and touristic experience.
- Hartanti, Wardana, Fajar, Ari. 2016. "Terapi relaksasi napas dalam menurunkan tekanan darah pasien hipertensi". *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Kleinman. 1980. *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland Between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. Los Angeles London : University of California Press Berkeley
- Kalangie, Nico S 1994. *Kebudayaan Dan Kesehatan, Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosio Budaya*. Jakarta: Pt Kesaint Blanc Indah Corp
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maulana, Nova. 2014. *Buku Ajar Sosiologi & Antropologi Kesehatan* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Meleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhman, Noor. 2013. "Rekayasa Geomedis Pemanfaatan Pasir Pantai Di Pantai Parang Tritis Dan Sekitarnya, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Teknologi Technoscintia*, 21-31.. Keperawatan Medikal Bedah Jakarta Salemba Medika
- Reeves, Xharlene J., G. Roux & R.Lokhart (2001)
- Suta, Ida Bagus Putra. 2019. "Terapi Pasir Panas (Tapa Sveda) untuk Kesehatan Perspektif Ayurveda". *Widya Kesehatan*, 1(1), 18-22.
- Trianasari, N.Sparks, B. & Butcher, K. (2018). Understanding guest tolerance and the role of cultural familiarity in hotel service failure. *Journal of Hospitality Marketing Management*, 27 (1), 21-40.

